

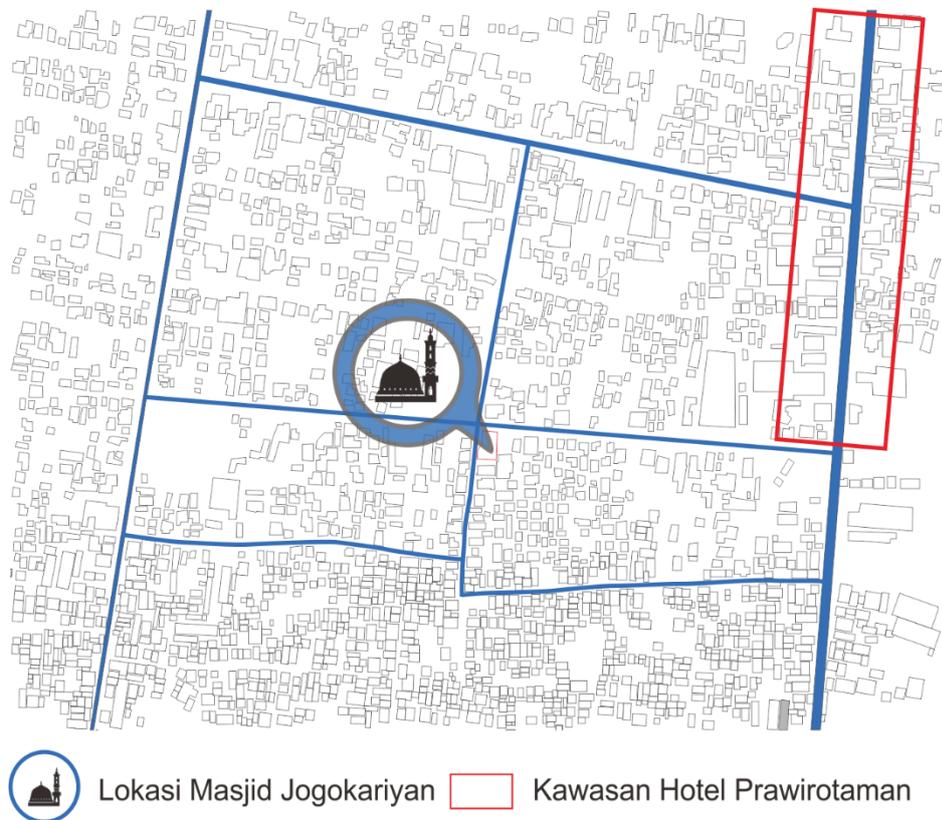
BAB 2

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

2.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur

2.1.1 Lokasi dan potensi

Lokasi kawasan Masjid Jogokaryan terletak di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta, tepatnya di Jalan Jogokariyan. Kawasan ini merupakan kawasan permukiman yang terletak di pinggir Kota Yogyakarta.



Gambar 2.1. Peta lokasi masjid Jogokariyan

Sumber: penulis

Beberapa alasan pemilihan masjid Jogokariyan sebagai tempat pengembangan masjid berbasis *community center* (Prasetya, 2014) :

1. Masjid Jogokariyan merupakan masjid yang hidup, terdapat beragam aktivitas positif yang berdampak pada masyarakat sekitar masjid ataupun luar masjid terkait aspek sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan politik.
2. Masjid Jogokariyan menerapkan konsep keterbukaan prinsip dan persepektif dari pengurus yang mengusung nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan masjid untuk berbagai golongan dalam Islam. Sehingga masjid sudah memiliki kesan/citra keislaman yang kuat.



Gambar 2.2. Kegiatan keagamaan yang melebihi kapasitas daya tampung masjid

Sumber : <https://instagram.com>



Gambar 2.3. Kampung ramadhan di Jogokariyan

Sumber : <https://instagram.com>

Antusiasme warga dalam melakukan ibadah terkadang melebihi kapasitas daya tampung masjid

Event kampung Ramadhan Jogokariyan pada setiap bulan Ramadhan berpengaruh terhadap citra kampung yang religius (Utami, 2017)

3. Lokasi masjid Jogokariyan yang strategis, dekat dengan persimpangan dan jalur penginapan wisata menjadikan masjid ini mudah untuk diakses

dan memiliki peluang tinggi untuk dijadikan sebagai masjid + *community center*

2.1.2 Arsitektur

Masjid Jogokariyan berawal dari *langgar* (tempat) mengaji kecil di pinggir kampung Jogokariyan pada tahun 1967 (Panca Hidayat, 2013). Setelah adanya gerakan perubahan sosial komunitas, masjid Jogokariyan berlangsung secara bertahap masjid mengalami perkembangan, baik dari luasan ataupun bentuk masjid (Arrozy, 2016). Adapaun beberapa perkembangan masjid Jogokariyan dari segi fisik bangunan dari tahun ketahun :



Gambar 2.4. Masjid Jogokariyan tahun 1965 – 1999

Sumber : <https://google.com>

Pada awal mula perkembangan masjid Jogokariyan, bentukan masjid masih sangat sederhana. Nuansa kearifan lokal sangat kental, bentukan atap miring berpadu homogen dengan atap permukiman penduduk sekitar



Gambar 2.5. Masjid Jogokariyan tahun 1999 – 2003

Sumber : <https://google.com>

Terjadi pelebaran, penambahan jumlah lantai dan perubahan atap yang semula bercirikan atap bangunan tropis, berubah menjadi atap qubah. Nilai kearifan lokal dari masjid berkurang, masjid dimodifikasi menjadi gaya timur tengah



Terjadi pelebaran masjid, terdapat minaret menjulang tinggi, penambahan cat/warna exterior berwarna hijau makin mengurangi nilai kearifan lokal

**Gambar 2.6. Masjid Jogokariyan
tahun 2003 – sekarang**

Sumber : <https://google.com>

2.2 Peta Kondisi Fisik Lingkungan sekitar

Selain daerah permukiman, kawasan sekitar masjid Jogokaryan terdapat fasilitas bangunan sosial publik penunjang aktivitas keagamaan, dan beberapa fungsi komersial seperti penginapan dan warung makan. Fungsi bangunan permukiman yang mendominasi kawasan lingkungan ini, menjadikan pola blok kawasan berdasarkan pola jaringan jalan grid, dimana pola jalan lingkungan permukiman ini menyebar dan terjangkau ke blok-blok permukiman untuk jalur transportasi.



Gambar 2.7. Kondisi fisik kawasan masjid Jogokariyan

Sumber ; penulis

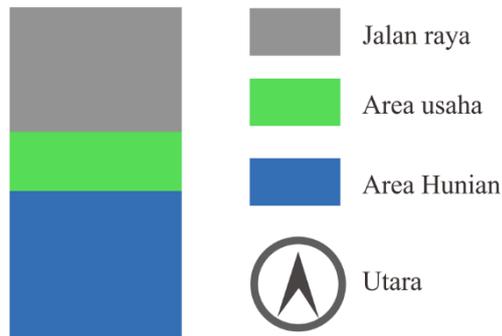
Salah satu cara usaha pengurus masjid Jogokariyan dalam mempertahankan jumlah jaamaah yang mereka miliki yaitu memperbaiki/merenovasi rumah masyarakatnya agar masyarakat tetap mau tinggal di Jogokariyan dan tidak menjual tanah yang mereka miliki ke pihak lain di luar kawasan Jogokariyan. Terdapat 5 rumah yang bersedia untuk direnovasi/diperbaiki oleh masjid Jogokariyan. Adapun beberapa rumah tersebut.

Tabel 2.1. Rumah yang bersedia untuk direnovasi oleh pihak masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis

No	Bentuk Fisik Bangunan	Karakteristik Penghuni
1		<p>Merupakan sebuah warung makan dan usaha baju – baju muslim. Terdapat 4 KK dengan jumlah 14 orang yang menguni rumah tersebut</p>
2		<p>Merupakan sebuah hunian dengan 4 orang yang menghuni rumah tersebut</p>
3		<p>Merupakan sebuah warung dan bengkel. Terdapat satu KK dengan jumlah 4 orang yang menghuni rumah tersebut</p>
4		<p>Merupakan sebuah warung makan. Terdapat satu KK dengan rincian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu orang lansia janda - Tiga orang umur 20 tahun ke atas
5		<p>Merupakan sebuah warung sayur. Terdapat satu KK dengan rincian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dua orang lansia - Empat orang umur 20 tahun keatas

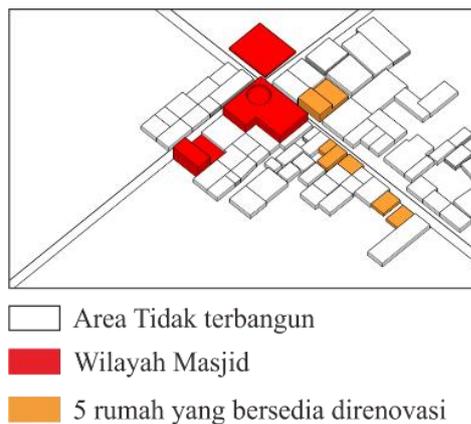
Walaupun ukuran dan bentuk dari kelima rumah tersebut berbeda – beda namun pola pembagian ruang rumah – rumah tersebut sama, ruang depan yang dekat dengan jalan raya dijadikan sebagai ruang usaha dan bagian belakang rumah dijadikan sebagai ruang hunian pribadi.



Gambar 2.8. Tipologi hunian kampung Jogokariyan

Sumber ; penulis

2.3 Prediksi Pengembangan Kawasan Kampung Jogokariyan

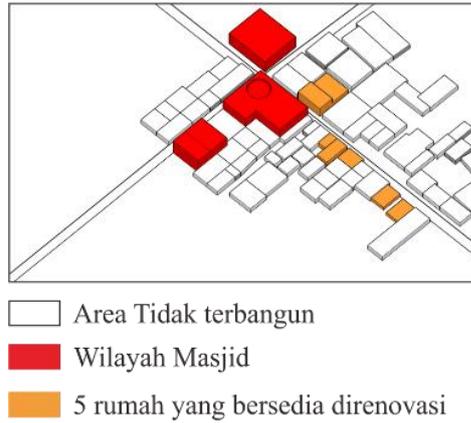


Gambar 2.9. Pengembangan kawasan kampung Jogokariyan tahap 1

Sumber : Penulis

Program Rumah dua Lantai

Wilayah terbangun pertama yang menjadi fokus yaitu 5 rumah yang sudah bersedia direnovasi oleh pihak masjid. Tahap pertama yaitu menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan, investor dapat berinvestasi dan mendapat keuntungan sebanyak - banyaknya dan masyarakat asli Jogokariyan dapat bertahan serta hidup mandiri

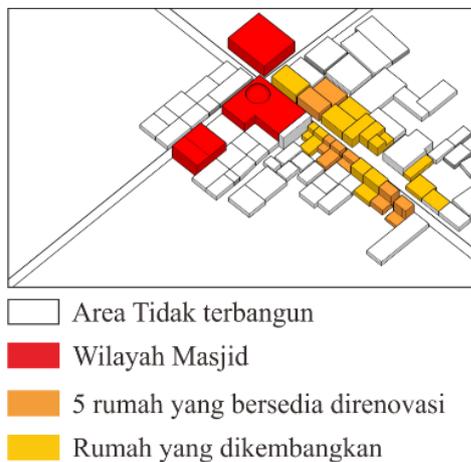


Gambar 2.10. Pengembangan kawasan kampung Jogokariyan tahap 2

Sumber : Penulis

Program Pengembangan Masjid

Pemanfaatan tanah masjid dan penambahan fasilitas penunjang seperti area terbuka hijau dan area bermain anak. Terdapat pengembangan fasilitas berupa hotel ataupun penginapan jamaah pada area disebelah utara masjid. Desain hanya berfokus pada pembenahan desain pada bangunan masjid yang lama dan area parkir dipindahkan sepenuhnya ke bagaian utara masjid dan selatan masjid.

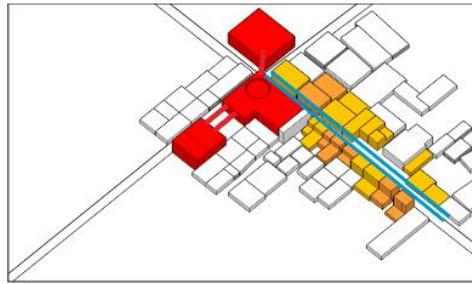


Gambar 2.11. Pengembangan kawasan kampung Jogokariyan tahap 3

Sumber : Penulis

Program Pengembangan Rumah dua lantai

Jika penerapan rumah 2 lantai pada 5 rumah sebelumnya dinilai berhasil, maka konsep tersebut akan diterapkan padarumah - rumah sekitar Jogokariyan



Program Konektivitas Rumah ke Masjid

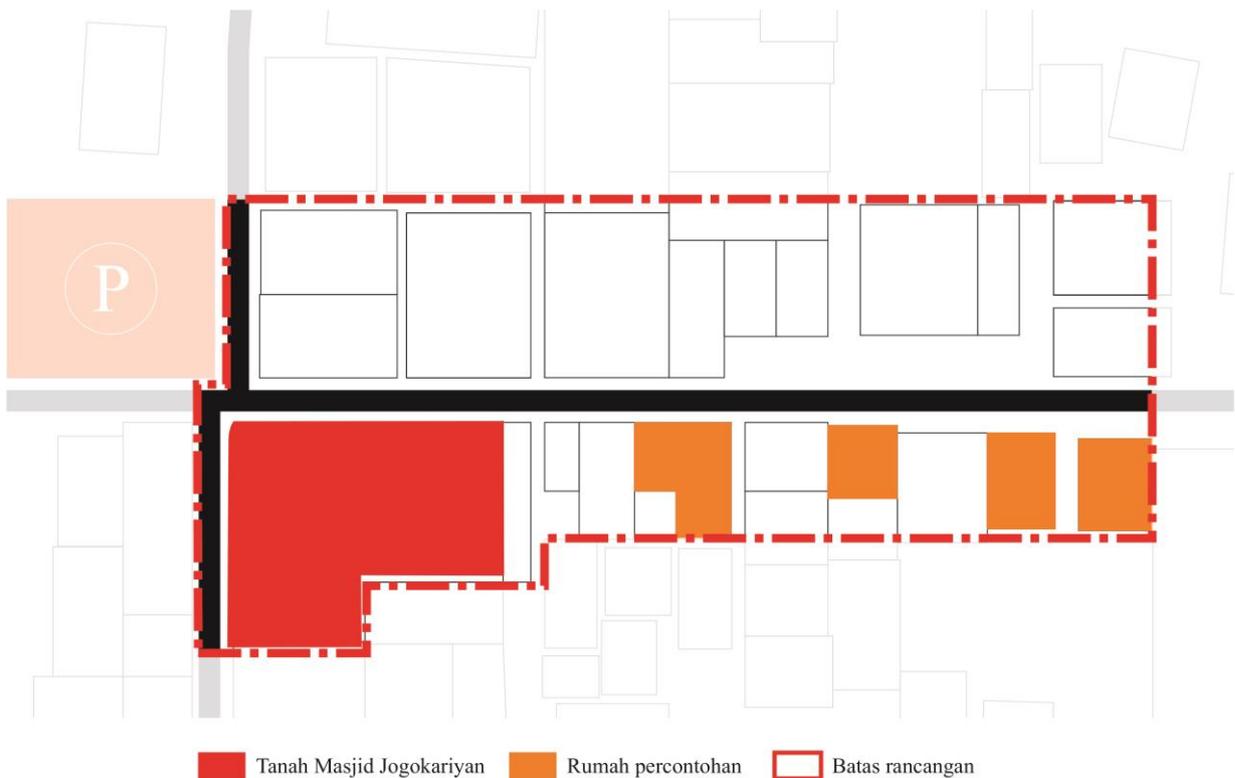
Penciptaan jalur penghubung 2 lantai antara rumah dengan masjid

- Area Tidak terbangun
- Wilayah Masjid
- Penghubung antara rumah - masjid
- Penghubung antara masjid - masjid

Gambar 2.12. Pengembangan kawasan kampung Jogokariyan tahap 4

Sumber : Penulis

2.4 Batasan Rancangan



- Tanah Masjid Jogokariyan
- Rumah percontohan
- Batas rancangan

Gambar 2.13. Batasan rancangan

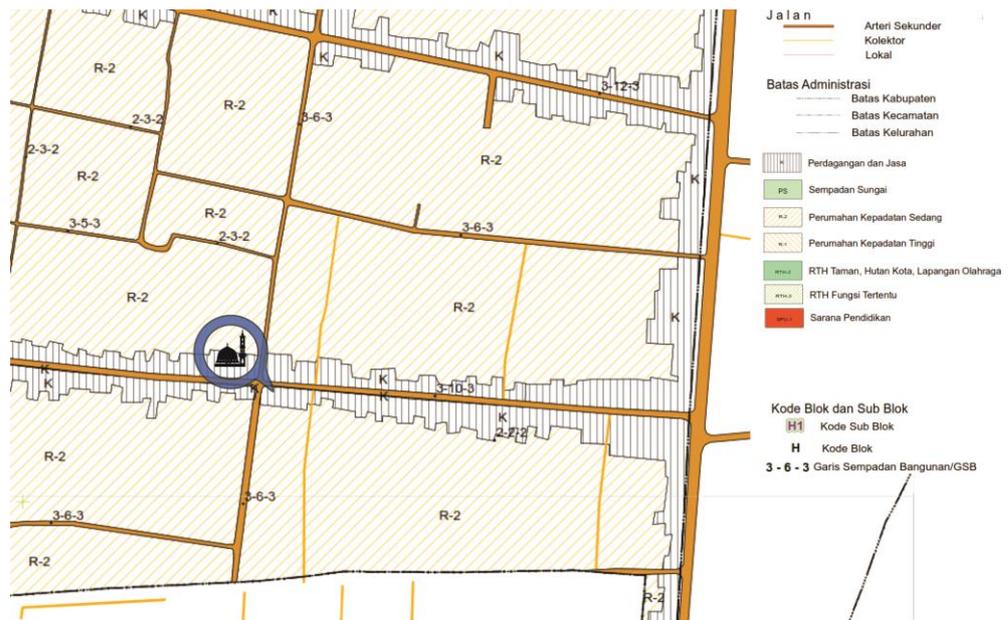
Sumber ; penulis

Penulis lebih berfokus pada pengembangan kawasan hingga tahap 2. Area yang terdesain meliputi masjid dan beberapa bagian rumah yang ditandai dengan warna kuning seperti yang terlihat pada gambar 2.13. empat rancangan hunian yang ada akan diterapkan secara konseptual pada beberapa rumah disekitarnya sehingga ukuran dan dimensi ruang yang ada menyesuaikan data dan kebutuhan warga sekitar

2.5 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait

2.5.1 Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan

Penggunaan lahan di lingkungan Masjid jogokaryan yang termasuk ke dalam Kawasan Kecamatan Mantrijeron didominasi oleh blok perumahan kepadatan sedang hingga keadatan tinggi. Penggunaan lahan area perdagangan dan jasa dapat terlihat dari gambar RTBL di bawah blok area ini mendominasi area depan jalan lingkungan.



Gambar 2.14. Peta RTBL kawasan kampung Jogokaryan

Sumber : (“Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035,” 2015)

Pada Peta RTBL Kawasan sekitar masjid Jogokariyan Kecamatan Mantrijeron terdapat keterangan RTH taman lingkungan, taman kota, lapangan dan RTH fungsi tertentu, namun pada kawasan sekitar masjid Jogokaryan tidak terdapat RTH taman dan RTH tertentu yang dimaksud. Sehingga, permukiman sekitar perlu dilakukan pembukaan lahan, agar terdapat area hijau/ruang terbuka hijau pada daerah sekitar masjid Jogokariyan

2.5.2 Rencana Tata Ruang Wilayah

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta Tahun 2009-2029 yang disusun untuk kurun waktu 20 tahun mendatang menjelaskan bahwa :

Tabel 2.2. Rencana tata ruang wilayah

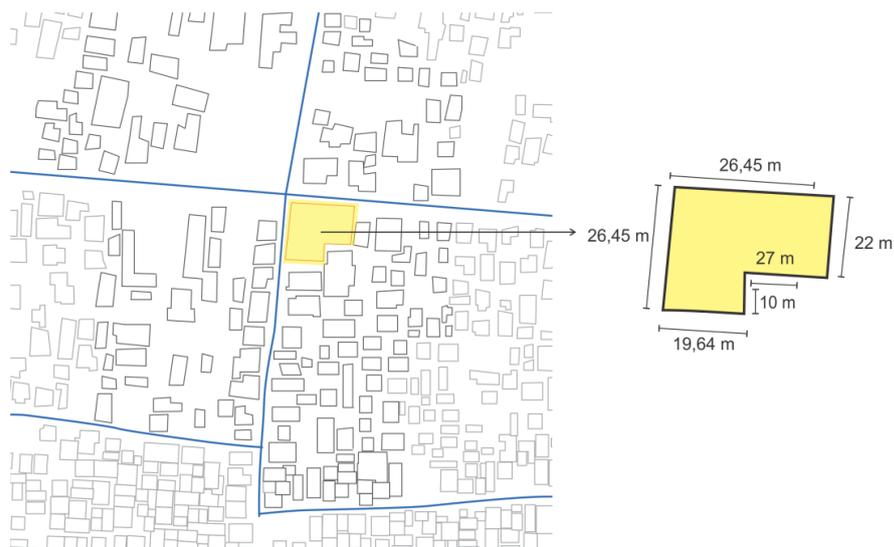
Sumber : (“Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029,” 2010)

BAB	Pasal	Penjelasan	Analisis
Bagian ketiga Kawasan Budidaya Daerah	Pasal 63 ayat (1) c	Area permukiman diarahkan pada kawasan terbangun yang sudah ada dengan cara mengoptimalkan fungsi bangunan sekaligus melakukan penataan/peningkatan kualitas ruang.	Area permukiman dapat dijadikan sebagai area pemukiman area/ruang terbuka ataupun parker dari masjid Jogokariyan tetapi akan menambah permasalahan kepemilikan lahan masyarakat sekitar yang terkena dampak pemekaran masjid
Bagian ketiga Kawasan Budidaya Daerah	Pasal 63 ayat (1) d	Area perdagangan dan jasa sebagai pertumbuhan secara linier diarahkan sepanjang jalan arteri sekunder dan kolektor sekunder	Pemanfaatan lahan area sekitar jalan utama menuju masjid Jogokariyan dapat dialihkan menjadi area komersil
Rencana tata guna lahan	Pasal 63 ayat (1) e	Dilakukan penataan dengan memperhatikan aspek sumber daya lahan dan potensi umat yang	Untuk menjadikan masjid sebagai <i>community center</i> perlu adanya analisis

pengelolaan peribadatan		berada disekitar kawasan. Pembangunan dilakukan dengan memperhatikan ketersediaan lahan yang layak bagi pengembangan, sedangkan potensi umat sebagai barometer untuk mengukur tingkat kebutuhan sarana peribadatan.	keadaan lingkungan sekitar beserta ciri khas budaya yang melekat pada masyarakat sekitar
-------------------------	--	---	--

- KDB maksimal 80%
- Tinggi bangunan maksimal 20 meter
- KLB maksimal 4 lantai
- KDH minimal 10%
- Lebar jalan (ROW) minimal 3 meter
- GSB 4,5 meter dihitung dari AS jalan

2.5.3 Ukuran Lahan dan Bangunan Masjid



Gambar 2.15. Ukuran lahan masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis

Batasan Site:

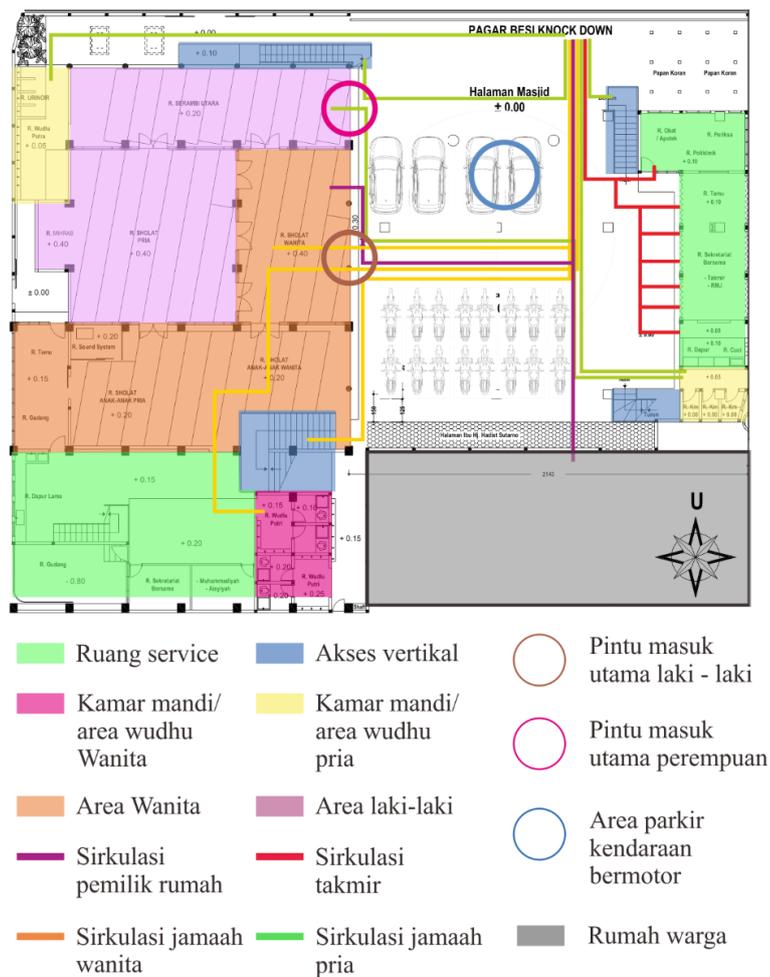
- Sebelah Utara : Jl. Mantrijeron dan Kantor Kelurahan Mantrijeron
- Sebelah Selatan : Jl. Masjid Jogokariyan

- Sebelah Timur : Jl. Jogokaryan dan Rumah Dakwah Pro U Media
- Sebelah Barat : Jl. Jogokaryan, Hotel Seno, dan House 24 jam

Masjid Jogokariyan berada pada daerah persimpangan, yang berada di tengah-tengah permukiman sedang hingga tinggi penduduk sehingga masjid mudah untuk diakses dan selalu ramai didatangi oleh jamaah.

Gambar 2.16. Kondisi tapak Jogokariyan

Sumber : Penulis



Masjid Jogokariyan hanya memiliki dua akses menuju area sholat utama, jalur laki – laki pada di sisi utara dan jalur perempuan disebelah selatan. Akses masuk jamaah yang terbatas menyebabkan

di beberapa titik area terjadi kepadatan pertemuan antara jamaah laki – laki dan perempuan.

Jalur sirkulasi tempat wudhu pria menuju ke area sholat utama sering terjadi benturan dengan sirkulasi jamaah wanita yang hendak keluar/masuk menuju ruang sholat wanita. Sehingga terjadi berkurangnya area/zona privasi bagi jamaah wanita karena pola aktivitasnya terlihat oleh jamaah laki – laki.

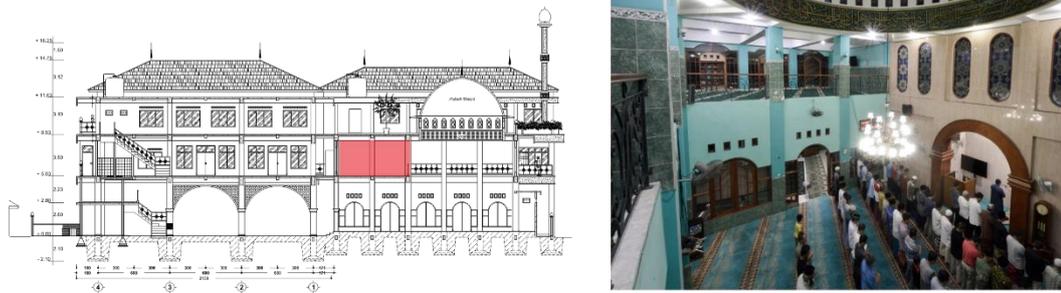
Tabel 2.3. Profil fasilitas bangunan masjid Jogokariyan pada tahun 2014

Sumber : (Panca Hidayat, 2013)

No	Aset	Jumlah
1	Luas Tanah	1478 m ²
2	Bangunan utama	3 lantai
3	Ruang utama	1 buah
4	Serambi	3 buah
5	Ruang serbaguna	1 buah
6	Ruang tidur/penginapan	3 buah
7	Ruang etalase	1 buah
8	Ruang kantor	1 buah
9	Ruang gudang	3buah
10	Ruang poliklinik	1 buah
11	Ruang perpustakaan	1 buah
12	Garasi	1 buah
13	Tempat wudhu	5 lokal
14	Kamar mandi	30 buah
15	Ruang dapur	1 buah
16	Menara	1 buah
17	Hall	1 buah
18	<i>Islamic center</i>	1 buah
19	Hotel kualitas bintang IV	11 kamar

Kondisi masjid dari tahun ke tahun mengalami perbaikan/perkembangan secara perlahan namun pasti, pada tahun 2009 masjid terakhir kali mengalami perluasan area /tanah total luasan tanah masjid hingga saat ini yaitu 1478 m². Namun ukuran lahan yang ada pada saat ini terkadang tidak dapat menampung aktivitas kegikatan keagamaan pada masjid perlu adanya pelebaran wilayah masjid, namun akibat lokasi masjid yang berada ditengah permukiman padat, hal tersebut tidak dapat dilakukan, karena akan menggusur rumah warga sekitar.

Walaupun masjid ini terkenal dengan keaktifan aktivitas keagamaannya, namun masjid ini tidak selalu dipenuhi dengan jamaah, dari data ruang yang ada ada beberapa bagian ruang yang tidak dapat digunakan secara optimal. Hal ini sering terjadi pada daerah ruang utama sholat di lantai 2, pada area tersebut jarang sekali dihiasi aktivitas keagamaan, menjadikan kesan membuang – buang ruang.



Gambar 2.17. Susana ruang sholat utama pada waktu sholat

Sumber : Penulis

Pada gambar diatas terlihat jelas, pada saat berlangsungnya kegiatan sholat magrib masih ada ruang kosong pada *saf* lantai 1 dan di area lantai 2 masih terlihat kosong tanpa jamaah. Sehingga apabila masjid dikembangkan menjadi pusat pemberdayaan perlu diperhatikan fungsi ruang yang dapat digunakan pada setiap waktu, tidak harus selalu memiliki fungsi tertentu namun lebih kepada keefektifan ruang dalam menampung aktivitas para jamaah.

Sehingga rancangan kedepannya tetap mempertahankan kondisi eksisting struktur kolom balok dan plat lantai yang ada, pengembangan lebih difokuskan pada pengembangan dinding dan fasad pada bangunan.

2.5.4 Ukuran Lahan dan Bangunan Hunian

Tabel 2.4. Ukuran lahan bangunan hunian yang dirancang

Sumber : Penulis

No	Bentuk Fisik Bangunan	Karakteristik Penghuni	Ukuran lahan
1		Merupakan sebuah hunian dengan 4 orang yang menghuni rumah tersebut	10x14 m
2		Merupakan sebuah warung dan bengkel. Terdapat satu KK dengan jumlah 4 orang yang menghuni rumah tersebut	11,6x10,6 m
3		Merupakan sebuah warung makan. Terdapat satu KK dengan rincian : <ul style="list-style-type: none"> - Satu orang lansia janda - Tiga orang umur 20 tahun ke atas 	15,5x10,4 m
4		Merupakan sebuah warung sayur. Terdapat satu KK dengan rincian : <ul style="list-style-type: none"> - Dua orang lansia - Empat orang umur 20 tahun keatas 	16,5x10,4 m

Untuk menjadikan rumah menjadi area hunian sekaligus area komersial perlu adanya pelebaran atau penambahan luas bangunan secara vertikal ataupun

horizontal. Akibat lahan yang sempit disertai kondisi kampung yang padat dengan diniding antara rumah warga yang satu dengan lainnya saling berdempetan sehingga penambahan luasan bangunan dilakukan secara vertikal agar pengerjaan renovasi setiap rumah yang ada tidak mengganggu aktivitas masyarakat sekitar. Rancangan hunian kedepannya harus mampu mewedahi setiap penghuni dan ruang komersial yang ada harus aktif tanpa mengganggu aktivitas penghuni hunian asli.

2.5.5 Nilai Sosial Kehidupan Masyarakat Setempat



Gambar 2.18. Semangat gotong royong masyarakat Jogokariyan pada saat kampung ramadhan

Sumber : <https://instagram.com>

1. Gotong Royong

Ciri khas yang membedakan masyarakat Jogokariyan dengan kampung masyarakat lain yaitu nilai kebersamaan dalam gotong royong. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung, salah satunya yaitu pada saat pelaksanaan kampung ramadhan, masyarakat saling membantu satu dengan lainnya dalam mempersiapkan menu berbuka puasa



Gambar 2.19. Nilai toleransi masyarakat Jogokariyan

Sumber : <https://instagram.com>

2. Toleransi

Selain nilai gotong royong yang kuat, nilai toleransi masyarakat sangat terlihat pada saat masjid tidak dapat menampung jumlah jamaah yang berlebih ketika berlangsungnya kegiatan keagamaan. Masyarakat bersedia menjadikan halaman dan jalan didepan rumah mereka untuk menampung

jamaah yang tidak dapat tertampung



Gambar 2.20. Nilai toleransi masyarakat Jogokariyan

Sumber : Penulis

3. Keterbukaan

Hal ini terlihat dari kondisi fisik rumah – rumah disekitar masjid Jogokariyan, mayoritas rumah tidak menggunakan pagar dan dengan bukaan atau pintu yang langsung berhadapan dengan jalan

2.6 Kajian Tema Perancangan

2.6.1 Narasi Problematika Tematis

Untuk menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, terdapat dua rancangan bangunan yang ingin penulis selesaikan yaitu :

1. Pertama, masalah hunian

Merancang ruang komersial yang bersifat luas pada hunian tanpa mengganggu aktivitas pokok penghuni asli dari ruang hunian. Sehingga konsekuensi hasil rancangan yaitu untuk meningkatkan masuknya modal

ke dalam wilayah Jogokariyan tanpa menggusur atau memindahkan tempat tinggal warga asli Jogokariyan.

2. Kedua, masalah masjid

Meredesain kondisi fisik masjid Jogokariyan yang bersifat terbuka tanpa mengganggu aktivitas kegiatan ibadah jamaah dengan waktu pengerjaan yang singkat namun tetap membatasi masyarakat agar nilai kesakralan masjid tetap terjaga. Sehingga konsekuensi hasil rancangan yaitu untuk menciptakan kondisi dinding/fasad masjid yang terbuka namun tetap membatasi masyarakat agar nilai kesakralan masjid tetap terjaga.

Merancang sistem struktur yang dalam proses pengerjaannya tidak mengganggu aktivitas ibadah masyarakat sekaligus memiliki tampilan visual yang menarik. Sehingga konsekuensi hasil rancangan yaitu untuk mendesain sistem struktur fasad/dinding yang dalam proses pengerjaannya tidak mengganggu aktivitas ibadah masyarakat sekaligus memiliki tampilan visual yang menarik.

2.6.2 Paparan Teori yang dirujuk

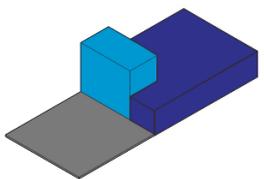
2.6.2.1 Hunian

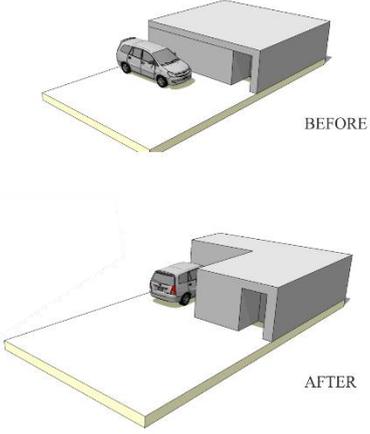
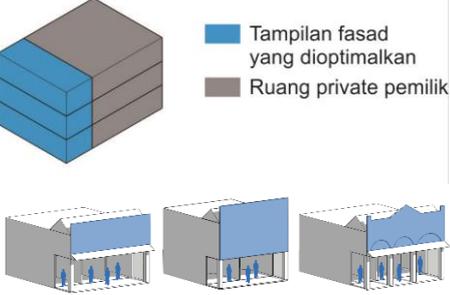
Pemecahan masalah berdasarkan tiga pendekatan *technical engineering problem* (*Separation in time, Separation in space, Separation in condition*) dicari yang paling relevan konteks permasalahan site.

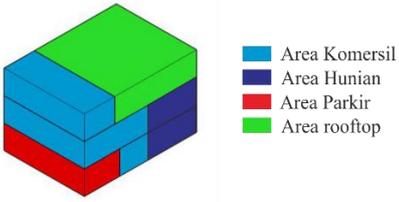
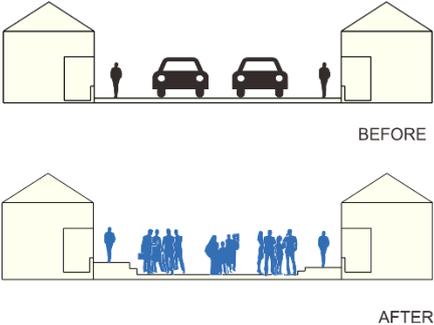
Separation In Space

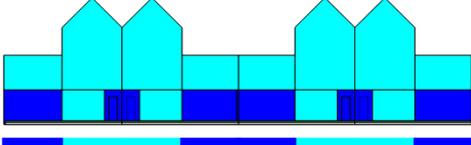
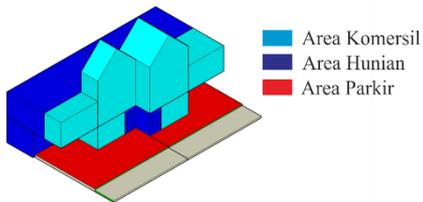
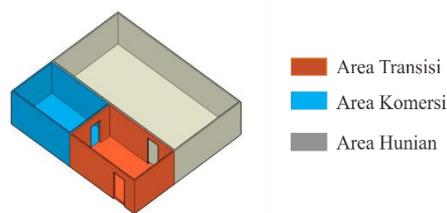
Tabel 2.5. Pengembangan alternatif pemecahan masalah hunian menggunakan *separation in space*

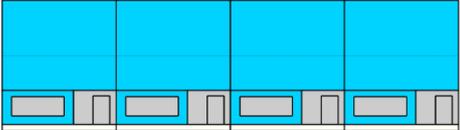
Sumber : Penulis

Separation In Space		
Parameter (<i>General Solution</i>)	Preseden	Penerapan design (<i>Spesific solution</i>)
<p><i>1.Segmentation</i></p> <p>Membagi sebuah ruang menjadi beberapa bagian ruang</p>	 <p>Alun – Alun Bandung (Indonesia)</p> <p>Tanpa perlu adanya tanda peringatan “dilarang menginjakkan kaki menggunakan alas kaki di rumput sintesis.” Masyarakat dengan sendirinya menciptakan dinding pemisah antara jalan yang diberi perkerasan beton dengan area publik yang beralaskan rumput buatan</p>	 <p>Area Komersil Area Hunian Jalan Raya</p> <p>Untuk menjaga area privasi dan kenyamanan pemilik, lokasi pemilik diletakkan dibagian belakang bangunan dengan luasan area yang lebih luas (2/3 dari luas lahan) daripada area komersial (1/3 dari luas lahan). Area komersial diletakan diarea depan dengan bukaan fasad menghadap kearah jalan</p>

<p>2. Taking Out</p> <p>Mengurangi sesuatu yang dianggap mengganggu</p>	 <p>Hungaria</p> <p>Penghilangan dinding – dinding masif yang digantikan dengan beberapa pohon/tanaman hijau berdampak pada suasana kawasan yang lebih hidup</p>	 <p>Untuk mengundang pengunjung datang, sebagian halaman depan difungsikan sebagai area parkir. Lahan parkir yang ada dapat juga berfungsi sebagai pekarangan/halaman rumah yang dapat digunakan untuk berkumpul atau aktivitas lainnya oleh penghuni hunian</p>
<p>3. Local Quality</p> <p>Pembagian bagian ruang dengan memaksimalkan kualitas suatu ruang tertentu</p>	 <p>ZHY House (China)</p> <p>Tampilan fasad yang sebelumnya masif dengan bukaan yang sempit direnofasi menjadi tampilan yang sederhana dengan bukaan yang lebar dan bersifat mengundang bagi pengunjung namun tidak merubah keaslian ruang dalam dan beberapa bangunan sekitar</p>	 <p>Tampilan fasad dan interior ruang area komersil didesain maksimal dengan sifat mengundang atau <i>active frontage</i> namun area hunian tetap mempertahankan nilai keaslian ruang</p>

<p><i>17. Another Dimension</i></p> <p>Penambahan layer ruang secara vertical guna memanfaatkan lahan yang tidak memenuhi fungsi di layer utama</p>	 <p>Terrace House (Vietnam) Bentuk bangunan didesain berbentuk “terasering” dengan area balkon didesain dengan layer berlapi sehingga dapat memaksimalkan pencahayaan alami dalam mengembangkan area <i>agriculture</i> tanpa mengurangi area penghuni dalam beraktivitas</p>	 <p>Area komersial pada lantai dasar memiliki luasan area yang lebih sempit dibandingkan area hunian, namun luasan area yang sempit dipindahkan menjadi dua layer, sehingga luasan area hunian dan komersial memiliki luasan lantai yang sama tanpa mengurangi aktivitas area hunian.</p>
<p><i>13. The Other Way Around</i></p> <p>Memindahkan suatu ruang/objek menjadi dua – tiga dimensi ruang</p>	 <p>New York Jalan utama dengan lebar lebih dari 20 meter dijadikan area full pedestrian. Akibat tidak ada akses kendaraan bermotor, banyak masyarakat membuka kantong – kantong usaha dan setiap toko memiliki persaingan pendapatan yang berkeadilan</p>	 <p>Jalan utama di jalan Jogokariyan, diubah sepenuhnya menjadi full pedestrian maka menciptakan persaingan pendapatan yang berkeadilan antara satu toko dengan lainnya dan semangat kekeluargaan dan ketergantungan warga akan masjid Jogokariyan makin terjalin erat.</p>

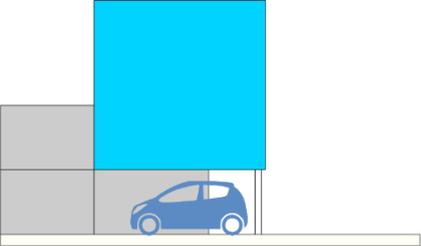
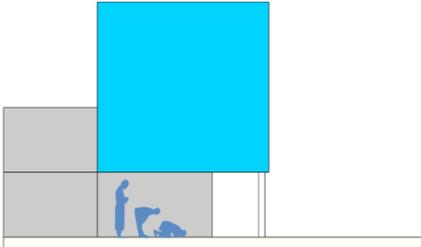
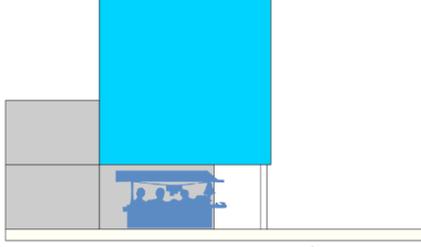
<p><i>30.Flexible shells</i></p> <p>Menggunakan pembatas yang dapat berfungsi ganda</p>	 <p>Cincin Tawaf (Arab Saudi)</p> <p>Digunakan sebagai pembatas untuk area maintenance tanpa mengganggu kegiatan tawaf para jamaah, bersifat fleksible mudah dipasang dan dibongkar</p>	 <p>Penggunaan tiang barrier yang dapat digunakan sebagai pembatas pada halaman, sehingga batasan ruang komersial dan hunian dapat dibatasi secara fleksibel</p>
<p><i>4.Asymetry</i></p> <p>Mengubah bentuk suatu objek dari simetris menjadi asimetris</p>	 <p>Kopenhagen</p> <p>Bentuk fasad yang berwarna dan bukaan yang beragam menghasilkan persaingan yang relevan antara toko satu dan lainnya namun tetap mempertahankan bentuk asli dari bangunan yang beratap segitiga disertai bukaan berbentuk persigi panjang</p>	  <p>Adanya perbedaan antara komposisi bentuk fasad dan letak pintu bukaan dan serta konfigurasi antara hunian – komersial untuk menciptakan persaingan ekonomi yang berkeadilan sekaligus menciptakan kawasan hunian yang khas antara rumah satu dan lainnya</p>
<p><i>24.Intermediary</i></p> <p>Penggunaan ruang/area transisi sebelum berpindah ke ruang lain</p>	 <p>Long An-House (Vietnam)</p>	

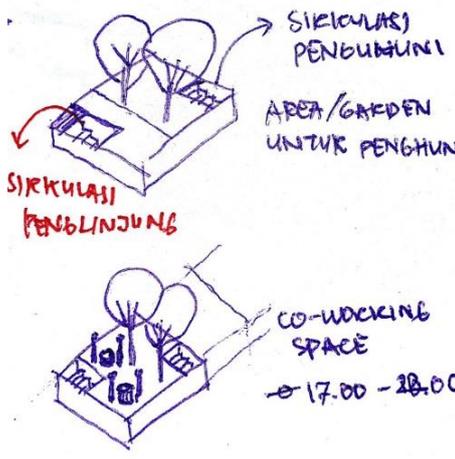
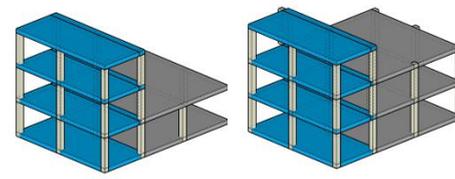
	<p>Penggunaan kolam sebagai tempat pusat berkumpul dan penghubung antara setiap ruang yang memperlihatkan ruang publik/taman tanpa mengganggu atau memperlihatkan ruang – ruang privasi di sekitarnya</p> <p>Pintu dua lapis, kaya d hotel buka dulu stop, biar udara ga keluar</p>	<p>Penggunaan pintu dua lapis, sehingga ketika pelanggan memasuki area transisi mereka dapat berhias diri/merapikan penampilan dan pemilik rumah dapat mengidentifikasi pelanggan guna mencegah hal – hal yang tidak diinginkan</p>
<p>26. Copying</p> <p>Penerapan dengan mengandakan fungsi/bentuk benda mirip dengan fungsi/bentuk aslinya</p>	 <p>San Ignacio Houses (Mexico)</p> <p>Walaupun site terbilang sempit, namun setiap rumah memiliki taman di halaman depan. Penghilangan pagar antar rumah satu dan lainnya menciptakan suasana sosial yang aktif.</p>	 <p>Penggandaan konsep komposisi ruang rumah satu dengan lainnya untuk mengefisiensikan waktu pengerjaan dan penghematan material</p>

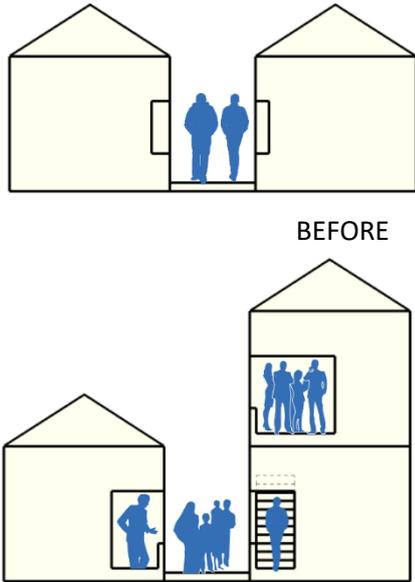
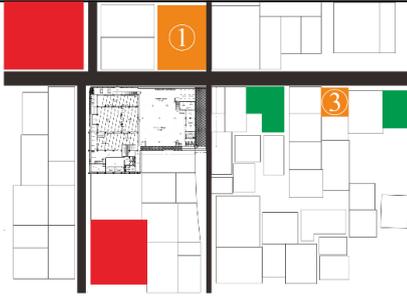
Separation In Time

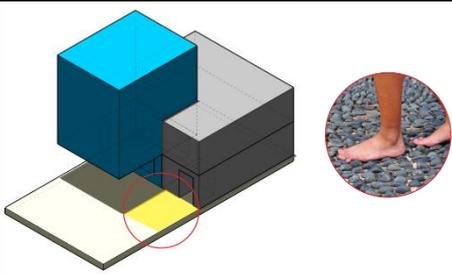
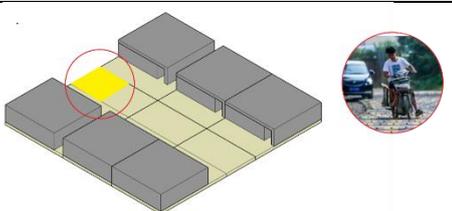
Tabel 2.6. Pengembangan alternatif pemecahan masalah hunian menggunakan *separation in time*

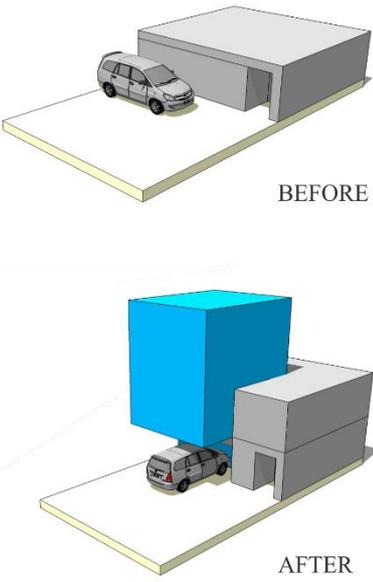
Sumber : Penulis

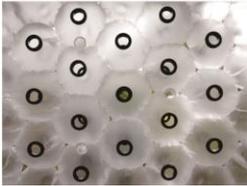
Separation In Time		
Parameter	Preseden	Penerapan design
<p><i>15.Dynamis</i></p> <p>Pemanfaatan sebuah ruang yang dapat difungsikan menjadi ruang berbeda dalam beberapa waktu tertentu</p>	 <p>Enschede (Belanda)</p> <p>Penggunaan ruang yang dinamis, dengan fungsi/aktivitas yang berbeda – beda pada setiap waktunya (pagi untuk full pedestrian + taman, siang untuk market, malam untuk pedestrian) menghadirkan kesan ruang aktivitas yang beragam sehingga menghadirkan kesan aktivitas yang aktif</p>	 <p>SEBELUM</p> <p>Pada saat pagi hari, sebelum memulai aktivitas area halaman rumah dijadikan sebagai tempat parkir</p> <p>Pada saat ada acara yang tidak dapat menampung jumlah, jamaah di masjid Jogokariyan, area halaman rumah dapat dijadikan sebagai tempat2 sholat/jamaah</p>  <p>SEDANG</p> <p>SESUDAH</p> <p>Pada saat kegiatan masjid telah selesai, halaman rumah dijadikan sebagai area usaha</p> 

<p><i>10. Periodic Action</i></p> <p>Penggunaan ruang secara berkala</p>	 <p>Malioboro (Yogyakarta) Pada pagi – siang hari jalan dijadikan full pedestrian pejalan kaki. Namun pada malam hari jalan juga diperuntukan bagi pedagang “lesehan”</p>	 <p>Pemakaian ruang secara berkala, dari jam 17:00 – 20:00 digunakan coworking space dan 21:00- 17:00 digunakan sebagai area hunian</p>
<p><i>11. Beforehand Coshioning</i></p> <p>Persiapan emergensi guna mengimbangi dampak negative suatu benda akibat pemakaian dalam suatu waktu tertentu</p>	 <p>House Of Tree (Vietnam) Agar rumah dapat menahan beban secara vertikal, pada area <i>vertikal garden</i> plat struktur didesain lebih tebal dari ukuran plat standar</p>	 <p>Perancangan pondasi/struktur dibuat untuk bangunan empat lantai agar dapat memaksimalkan bentuk fasad dan memberikan peluang bagi penghuni untuk mengembangkan ruangnya secara vertikal dikemudian hari (ruang tumbuh</p>

<p><i>16. Partial or excessive action</i></p> <p>Jika sulit untuk memperbaiki masalah secara menyeluruh (100%). Cukup dengan mengurangi dampak negative yang sangat mendesak/ memiliki dampak yang paling negative</p>	 <p>Melbourne (Australia) Untuk memanfaatkan ruang kota menjadi kota wisata, koridor mati yang dihiasi dinding – dinding masif pada sisi jalan diubah menjadi area pertokoan dan area mural penduduk lokal</p>	 <p>BEFORE</p> <p>AFTER</p> <p>Untuk membuka peluang atau kesempatan ekonomi yang aktif, kawasan beberapa titik jalan Jogokariyan ditutup dan dijadikan bayar sehingga koridor yang diapit oleh dinding – dinding masif dimanfaatkan sebagai area usaha</p>
<p><i>21. Skipping</i></p> <p>Penciptaan suasana/kawasan dengan pengaruh kecil namun dilakukan secara berulang - ulang</p>	 <p>Food Truck (America) Penciptaan ruang makan berjalan yang dilakukan untuk menghilangkan biaya sewa bangunan dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan pada titik tertentu namun dilakukan secara berulang sehingga menghilangkan konflik dengan warga sekitar</p>	 <p>① ③</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Tanah Masjid Jogokariyan ■ Starbucks ■ Rumah warga yang bersedia direnovasi  <p>Peletakkan usaha – usaha berbasis nasional di beberapa titik rumah (Starbucks, KFC, MCD) untuk mengundang daya tarik wisatawan untuk datang ke area usaha</p>

<p><i>37. Thermal Expansion</i></p> <p>Perubahan sifat panas dalam mempengaruhi aktivitas/perilaku pengguna</p>	 <p>SPBU (Indonesia) Penggunaan material ACP pada atap berfungsi untuk para pelanggan tidak berlama – lama diarea SPBU, sehingga para pelanggan lain tidak perlu ngantri lama</p>	 <p>Untuk menjaga keamanan wilayah private hunian, halaman rumah didesain tanpa naungan + material pentup lantai berupa batu alam yang menyerap panas ketika siang hari sehingga wilayah tersebut tidak akan dilalui ataupun didiami oleh orang asing ketika siang hari. Ketika sore hari area tersebut dapat digunakan sebagai pekarangan untuk ruang hunian</p>
<p><i>18.Mechanical Vibration</i></p> <p>Penggunaan getaran/kebisingan dalam pembatasan</p>	 <p>Piezoscape (Concept) Penggunaan tenaga mekanik (aktif ketika terjadi moving/sentuhan) yang berubah menjadi tenaga listrik untuk menciptakan/menghidupkan pencahayaan pada malam hari area bermain yang hidup</p>	 <p>Penggunaan polisi tidur pada beberapa titik jalan guna mengurangi kecepatan kendaraan bermotor dan memberikan kesan aman bagi pejalan kaki</p>

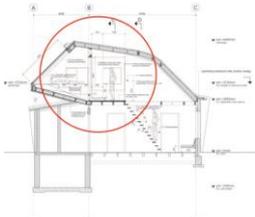
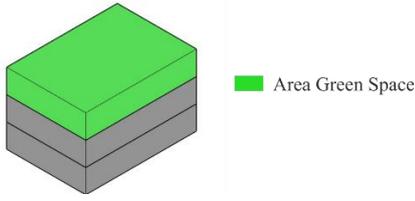
<p>34. <i>Discarding and recovering</i></p> <p>Mengganti/memperbaiki sesuatu yang bernilai negative</p>	 <p>Micro-Yuan'er (China) Rumah yang sebelumnya kumuh dan tidak tertata diubah menjadi semakin menarik dengan pemanfaatan material sederhana (bata) tanpa menghilangkan pohon eksisting</p>	 <p>Tampilan fasad yang semulanya masif dan kumuh pada lantai dasar dipindah ke atas (secara vertikal) menjadi terbuka dan area ground floor tersebut digunakan sebagai tempat parkir yang dapat digunakan oleh area komersial ataupun hunian</p>
<p>9. <i>Prior Counter Action</i></p> <p>Perlakuan pasif dengan tambahan objek (<i>buffer</i>) sebelum hal negative terjadi</p>	 <p>Pedongkelan House (Indonesia)</p> <p>Penggunaan <i>buffer</i> bermaterialkan kayu/besi pada <i>secondary skin</i> untuk menutupi bukaan berupa kaca sehingga dapat mengurangi dampak panasnya matahari dari arah barat ketika sore hari namun memberikan efek</p>	 <p>Penerapan double skin pada fasad di area bukaan guna memberikan kesan terbuka agar pelanggan tertarik datang dan membatasi agar memberikan kesan private pada ruang hunian</p>

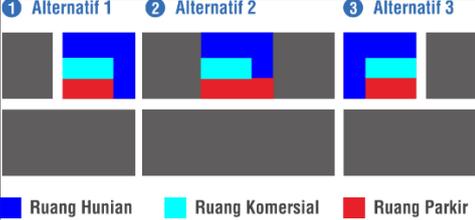
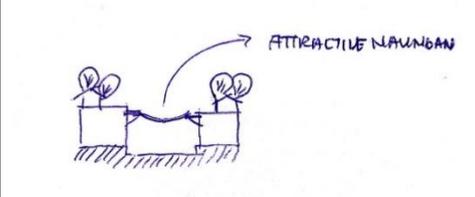
	<i>shadow</i> yang terbentuk dari kisi – kisi kayu/besi	
20. <i>Continuity of useful action</i> Penggunaan/material sisa	  <p>Penggunaan material botol bekas sebagai fasad bangunan dapat mengurangi limbah sisa botol yang tidak terpakai sekaligus memberikan kesan keindahan pada bangunan</p>	 <p>Penggunaan bata sisa konstruksi yang dimanfaatkan sebagai fasad guna mengundang calon pengunjung/pelanggan, disisi lain penggunaan material sisa dapat menekan jumlah biaya anggaran</p>

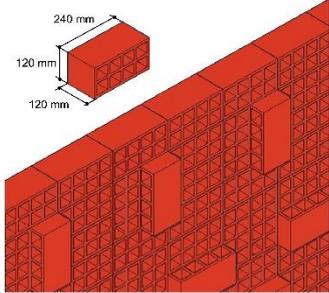
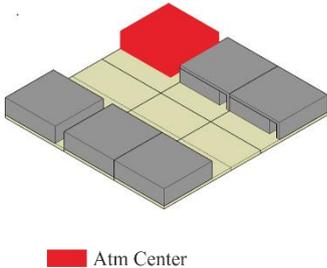
Separation In Relation

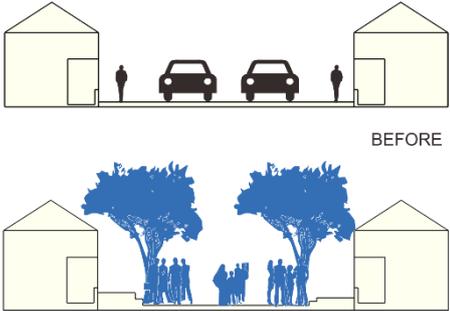
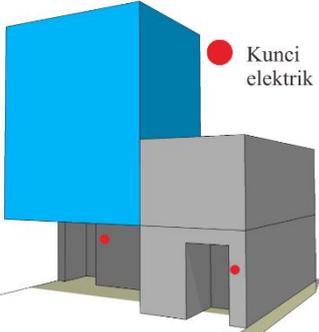
Tabel 2.7. Pengembangan alternatif pemecahan masalah hunian menggunakan *separation in relation*

Sumber : Penulis

Separation Relation		
Parameter	Preseden	Penerapan design
35. <i>Parameter change</i> Pemanfaatan ruang satu yang dapat difungsikan dengan fungsi lain	 	 <p>Pada bagian rooftop, selain difungsikan sebagai ruang terbuka dapat juga digunakan sebagai ruang komersial ataupun ruang jemur.</p>

	<p>Transformation Forest House (Netherlands)</p> <p>Ruang dibawah atap yang bisanya merupakan ruang kosong dijadikan menjadi sebuah tidur</p>	
<p>32. Color change</p> <p>Penggunaan warna untuk mempengaruhi aktivitas pada lingkungan tersebut</p>	 <p>Toilet kabin Pesawat</p> <p>Ketika wc lagi digunakan seseorang maka lampu indikator pada langit – langit ataupun pintu Wc akan menyala, ketika tidak digunakan lampu indikator tidak menyala</p>	 <p>1 Alternatif 1 2 Alternatif 2 3 Alternatif 3</p> <p>Ruang Hunian Ruang Komersial Ruang Parkir</p> <p>Guna mempertahankan daerah hunian dan komersial, bentuk denah ruang hunian dibedakan, agar terlihat kergaman sehingga menciptakan ekonomi yang berkeadilan sekaligus hunian yang tidak monoton</p>
<p>36. Phase Transition</p> <p>Pemanfaat peluang/moment um pada waktu transisi</p>	 <p>Kampung ramadhan Jogokariyan (Jogja)</p> <p>Pada saat ramadhan, ketika waktu menjelang buka puasa sepanjang jalan Jogokariyan difungsikan sebagai area wisata kuliner untuk menu berbuka puasa</p>	 <p>ATTRACTIVE NAUNGAN</p> <p>Pada waktu tertentu, kolom – kolom bangunan dapat dijadikan penyangga untuk menciptakan semacam naungan ataupun shelter sehingga apabila jamaah tidak terasa panas ketika masjid tidak dapat menampung jamaah, dapat juga dijadikan sebagai acara bayar dan menciptakan kawasan yang lebih ramah pejalan kaki</p>

<p>31. Porous Material</p> <p>Penggunaan material berongga</p>	 <p>Penggantian material dari bata merah menjadi bata ringan pada dinding struktur guna mempercepat pengerjaan dan menekan anggaran/biaya</p>	 <p>Mengganti material dinding fasad bangunan yang semulanya bata merah menjadi roster untuk menciptakan pembatas ruang yang masif agar privasi ruang komersial dan hunian terjaga sekaligus bersifat ringan agar nilai kebersamaan dan keterbukaan antara penghuni asli dengan pelaku komersial tetap terjaga</p>
<p>38. Strong Oxidants</p> <p>Penggunaan objek/material guna memperburuk keadaan suatu kawasan/objek</p>	 <p>Penggunaan atm guna menciptakan kawasan yang sebelumnya mati menjadi kawasan yang hidup secara ekonomi sehingga membuka peluang tumbuhnya kawasan komersial sekaligus ruang hunian yang lebih mandiri</p>	 <p>Hunian yang sudah tidak dihuni oleh pemilik aslinya diubah menjadi atm center, sehingga masyarakat sekitar tidak perlu jauh – jauh untuk menukar uang dan pelanggan yang awalnya tidak ingin belanja menjadi tertarik belanja</p>

<p>39. Inert Atmosphere</p> <p>Penggunaan objek/material guna menghidupkan suatu objek/kawasan yang semulanya mati menjadi hidup</p>	 <p>Meulbroune (Australia) Jalan yang awalnya full untuk kendaraan bermotor diubah menjadi jalan yang ramah pejalan kaki. Penambahan pohon peneduh disepanjang trotoar menyebabkan pengunjung/pengguna merasa nyaman berjalan di area tersebut sehingga manusia beralih berjalan kaki daripada menggunakan kendaraan pribadi</p>	 <p>Agar penghuni hunian nyaman berjalan, pada beberapa sisi jalan ditambah vegetasi peneduh serta dibikin trotoar yang nyaman. Sisanya jalan dijadikan sebagai area parkir, sehingga ketika ruang komersial tidak dapat menampung kendaraan ataupun pelanggan maka dapat menggunakan bagian jalan yang tidak termakan trotoar ataupun vegetasi</p>
<p>28. Mechanics Substitution</p> <p>Penggunaan mesin/alat dalam mempermudah pekerjaan</p>	 <p>Penggunaan kunci elektronik dengan kartu/sidikjari guna keamanan untuk masuk kedalam bangunan dapat terjaga</p>	 <p>Peletakan kunci elektronik pada pintu masuk pengunjung/pemilik sehingga ruang privasi antara ruang komersial ataupun ruang hunian dapat terkontrol</p>

2.6.2.2 Masjid

Tabel 2.8. Pengembangan alternatif pemecahan masalah masjid

Sumber : Penulis

Parameter	Preseden	Penerapan design
<p>1. Segmentation</p> <p>Membagi sebuah ruang menjadi beberapa bagian ruang</p>	 <p>Alun – Alun Bandung (Indonesia)</p> <p>Tanpa perlu adanya tanda peringatan “dilarang mengijakkan kaki menggunakan alas kaki di rumput sintesis.” Masyarakat dengan sendirinya menciptakan dinding pemisah antara jalan yang diberi perkerasan beton dengan area publik yang beralaskan rumput buatan</p>	 <p>Peletakan barrier di beberapa titik entrance bangunan, jika peletakan barrier terlalu banyak maka akan memberikan kesan bahwa pergerakan jamaah akan sangat terbatas. Peletakan hanya ditempatkan pada entrance karena area tersebut merupakan tempat yang krusial dan sering dilewati oleh jamaah</p>

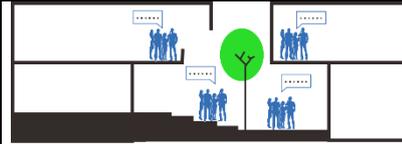
17. Another Dimension

Penambahan layer ruang secara vertical guna memanfaatkan lahan yang tidak memenuhi fungsi di layer utama

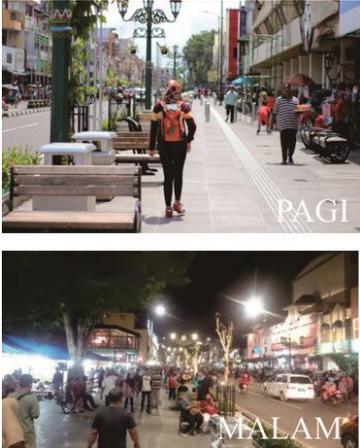
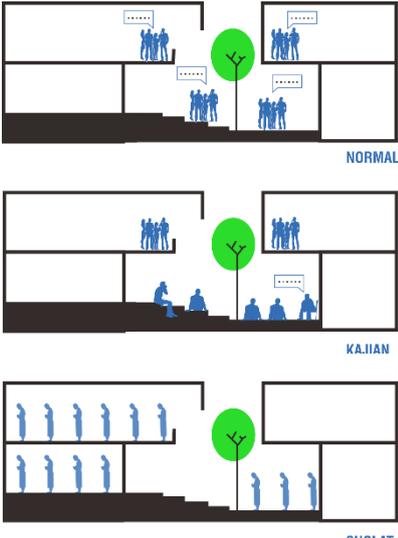


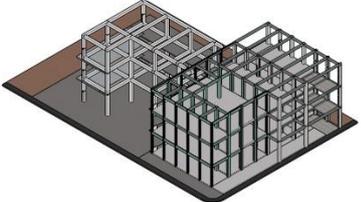
Enschede (Belanda)

Penggunaan ruang yang dinamis, dengan fungsi/aktivitas yang berbeda – beda pada setiap waktunya (pagi untuk full pedestrian + taman, siang untuk market, malam untuk pedestrian) menghadirkan kesan ruang aktivitas yang beragam sehingga menghadirkan kesan aktivitas yang aktif



Area yang sebelumnya dijadikan sebagai area parkir diubah atau difungsikan sebagai area public space guna mengundang masyarakat luar untuk berdatangan + pengerjaan yang dilakukan tidak mengganggu aktivitas ibadah didalam masjid

<p>10. Periodic Action</p> <p>Penggunaan ruang secara berkala</p>	 <p>Malioboro (Yogyakarta)</p> <p>Pada pagi – siang hari jalan dijadikan full pendestrian pejalankaki. Namun pada malam hari jalan juga diperuntukan bagi pedagang “lesehan”</p>	 <p>Area yang sebelumnya dijadikan sebagai area parkir diubah atau difungsikan sebagai area public space guna mengundang masyarakat luar untuk berdatangan + pengerjaan yang dilakukan tidak mengganggu aktivitas ibadah didalam masjid</p>
<p>4, Asymetry</p> <p>Mengubah suatu objek dari simetris menjadi asimetris</p>	 <p>Elbphilharmonie (Hamburg)</p> <p>Merupakan sebuah gedung pusat orkestra yang unik, dimana bangunan “new building” dibangun diatas bangunan heritage setempat. Terdapat penambahan struktur ditengah2 bangunan lama yang dijadikan sebagai tumpuan bagi bangunan baru tanpa menggesur atau merusak bangunan lama</p>	 <p>Guna memberikan kesan mengundang, bentukan fasad pada bagian atas (lantai 1) didesain menggunakan motif kaligrafi kufi syahadat yang bersifat modern sekaligus memberikan kesan bahwa bangunan ini adalah masjid. Pada bagian bawah, selubung bangunan difungsikan sebagai pengarah dengan konsep kotak – kotak mengikuti bentukan kaligrafi sufi diatasnya.</p>

<p>34. <i>Recycling</i></p> <p>Memfaatkan kembali objek/ruang yang masih dapat difungsikan/digunakan kembali</p>	 <p>Hagya Sophia (Turki) Merupakan sebuah greja katedral yang dialah fungsikan menjadi masjid,. Untuk mempercepat agar berfungsinya ruangan agar dapat digunakan untuk sholat, perubahan hanya dilakukan pada penghilangan bentuk patung ataupun simbol – simbol agama Kristen</p>	 <p>Tetap mempertahankan sistem struktur yang ada agar proses pengerjaan renovasi yang dilakukan cepat selesai sehingga tidak menggagu kegiatan aktivitas ibadah</p>

2.7 Kajian Masjid

2.7.1 Peran masjid

Selain berfungsi sebagai tempat beribadah pokok (*Habluminallah-ibadah* pokok yang secara jelas diterangkan dalam syariat islam), masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat islam (*Hablumminannas* – hubungan antara sesama manusia) serta tempat belajar tentang islam ataupun dunia (Suharjanto, 2013)

2.7.2 Peran masjid *Spaces for nonmuslims spiritual meanings* pada masjid

Bagi umat non-muslim terutama bagi pelancong atau wisatawan mengunjungi rumah ibadah muslim tidak selalu berkaitan dengan permasalahan agama, alasan mereka untuk mendatangi masjid yaitu dikarenakan beberapa hal (Fattah & Eddy, 2016) :

1. Rasa penasaran yang tinggi

Rasa keingintahuan yang tinggi tentang mengunjungi situs – situs islam/masjid akan memberikan pengalaman lebih dalam merasakan suasana ruang.

2. Menjadi tren tersendiri

Berfoto dan membandingkan tiap tempat pibadatan satu dengan lainnya

3. Interaksi sosial, saling bertegur sapa dan mengenal orang baru

Berdasarkan syariat islam, boleh – boleh saja orang non-muslim berinteraksi dan mengunjungi/memasuki masjid asalkan bukan Masjidil haram dan menyangkut urusan kegiatan peribadatan ataupun keyakinan umat muslim tentang agamanya (Makhmud, 2012). Namun perlu diketahui, perlu adanya batasan interaksi antara muslim dan nonmuslim, jangan sampai keterbukaan masjid menjadikan masjid berubah fungsi bahkan nilai kesakralan dari masjid menjadi hilang.

2.7.3 *Spaces for muslims spiritual meanings* pada masjid

Masjid merupakan tempat termudah bagi umat muslim dalam mencari ketenangan dan “berbincang” kepada sang pencipta (Jannah, 2016). Oleh sebab itu, bentukan masjid harus diwujudkan kedalam bentuk yang megah dan sakral. Masjid juga ditafsirkan

sebagai ruang bersama di mana orang dapat menggunakan secara bersama - sama, namun terdapat pula ruangan pribadi yang memisahkan secara jelas pemisah antara kaum wanita dan pria (Dewiyanti & Kusuma, 2012). Selain dari niat dari diri tiap individu, untuk meningkatkan suasana ruang ibadah yang nyaman bagi umat muslim, perlu diperhatikan beberapa aspek berikut : temperatur ruangan, sirkulasi udara, hubungan ruang utama ibadah dengan kondisi luar masjid (Dewiyanti & Kusuma, 2012).

2.7.4 Kebutuhan Fasilitas Masjid

2.7.4.1 Filosofi masjid

Menurut Ustad Jazir ASP selaku pimpinan imam besar masjid Jogokariyan, fasilitas ruang minimum yang harus ada pada masjid yaitu :

1. Ruang ibadah

Segala kegiatan yang sesuai dengan syariat islam (sholat, kajian ilmu, baca tulis Al Quran)

2. Ruang untuk pengembangan masyarakat

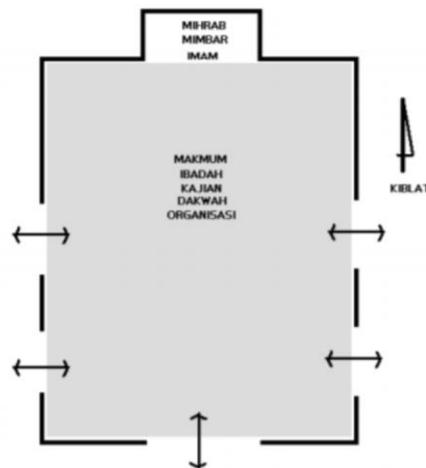
- Tempat musyawarah, konsultasi dan pembinaan masyarakat
- Sarana pendidikan untuk mencerdaskan masyarakat sekitar
- Pengkaderan untuk generasi penerus

3. Ruang perlindungan

Masjid dapat dijadikan sebagai ruang berkumpul jika sewaktu – waktu ada terjadi bencana disekitar kawasan Jogokariyan.

2.7.4.2 Tipologi Masjid

- Elemen Pokok/utama



Gambar 2.21. Denah masjid secara umum

Sumber : (Suharjanto, 2013)

Elemen – elemen utama bangunan masjid secara umum mulai masa awal perkembangan islam hingga saat ini (Perwita Sari, 2005) :

1. Orientasi bangunan menghadap kiblat/Masjidil haram
2. Ruang untuk sholat/ibadah bersama
3. Mimbar dan mihrab

Merupakan tempat penceramah menyampaikan ceramahnya ketika jumatatan ataupun kegiatan ibadah lain

4. Tempat wudhu/kamar mandi

Tempat untuk jamaah berias diri, buang air ataupun bersuci

- Elemen Pendukung

1. Minaret

Pada masa lalu minaret berdungsi sebagai tempat orang mengumandangkan azan, namun seiring perkembangan waktu fungsi tersebut tergantikan dengan speaker

2. Ornamen
3. Ruang – ruang lain : Gudang, ruang pendidikan, perpustakaan, ruang kesenian, dan ruang penginapan

2.7.5 Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat

Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat merupakan masjid yang merespon aktivitas komunitas yang tumbuh di sekitar lingkungan masjid (Baharudin & Ismail, 2014). Namun respon terhadap komunitas masyarakat sekitar menjadikan masjid memiliki kesan eksklusif, perlu adanya daya Tarik lebih agar komunitas diluar Jogokariyan yang dapat menjadi daya Tarik terutama bagi masyarakat non muslim. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat yaitu optimalisasi masjid sebagai area ruang publik/terbuka (Putrie & Maslucha, 2004). Pemberdayaan yang ada harus merangkul dan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, hal ini bertujuan agar pengunjung untuk mendapatkan sedikit peningkatan pemahaman dan ajaran terhadap nilai – nilai Islam dan kedepannya diharapkan dapat mengurangi tingkat kesalahandapat membantu menghilangkan kesalahpahaman tentang Islam (Fattah & Eddy, 2016)

Menurut Ustad Jazir ASP selaku pimpinan imam besar masjid Jogokariyan, terdapat tiga dasar pendekatan tasawuf mengenai wilayah masjid, diantaranya :

1. Wil syariat :

Merupakan tingkatan pertama dari fungsi masjid yaitu menegakkan tujuan syariat. Tujuan Syariat itu ada 5 :

1. Hifdzun nafas

Masjid berfungsi untuk melindungi jiwa dan keamanan para setiap jamaahnya, jangan sampai jamaah merasa keselamatannya terancam didalam masjid

2. Hifdzun mal = melindungi harta

Masjid berfungsi untuk melindungi harta, jangan sampai barang – barang jamaah malah hilang ketika masuk ataupun keluar dari masjid.

3. Hifdzun aql = melindungi akal

Masjid berfungsi untuk melindungi akal, jangan sampai jamaah mudah di tipu ketika didalam masjid

4. Hifdzun nasl = melindungi generasi penerus

Masjid berfungsi untuk melindungi generasi penerus, jangan sampai generasi berikutnya malah berkurang minat jamaah untuk dating ke masjid

5. Hifdzun diin = melindungi agama

Masjid berfungsi untuk melindungi agamanya, setiap orang yang keluar dari masjid tingkat keimanannya harus lebih baik dari sebelumnya.

2. Wilayah hakikat :

Masjid harus dapat menampung atau dapat diakses oleh semua golongan masyarakat. Kemakmuran masjid itu berupa kedekatan, setiap jamaah yang berada di dalam masjid harus merasakan kedekatan antara satu dengan lainnya seperti keluarga dirumah sendiri (Jazir, 2018)

3. Wilayah tarikat :

Masjid harus dapat menampung aspirasi setiap tingkatan ilmu keagamaan pada setiap individu jamaahnya. Jamaah dapat dengan bebas melakukan kegiatan ibadah dengan tingkatan ilmu yang dimiliki namun sesuai dengan syariat islam

4. Wilayah Ma'rifat :

Masjid harus dapat mengenal lingkungan dengan baik. Masjid harus dapat memfasilitasi segala jenis aktivitas lingkungan sekitarnya, dari segi ekonomi, sosial, politik dan agama.

Pada perancangan kali ini, masjid didesain dengan berfokus pada wilayah :

Wilayah Syari'at :

1. Hifzun nafas :

Diartikan sebagai adanya batasan jamaah ikhwan dan akhwat

2. Hifzun mal :

Adanya sistem keamanan dalam masjid, setiap barang – barang yang ada harus dapat dipantau

3. Hifzun aql :

Adanya pembagian ruang yang bersifat private, semi-private, dan publik

4. Hifzun Nasl :

Adanya area bermain ataupun fasilitas penunjang untuk anak

2.8 Kajian Rumah Hunian atau Rumah Tinggal

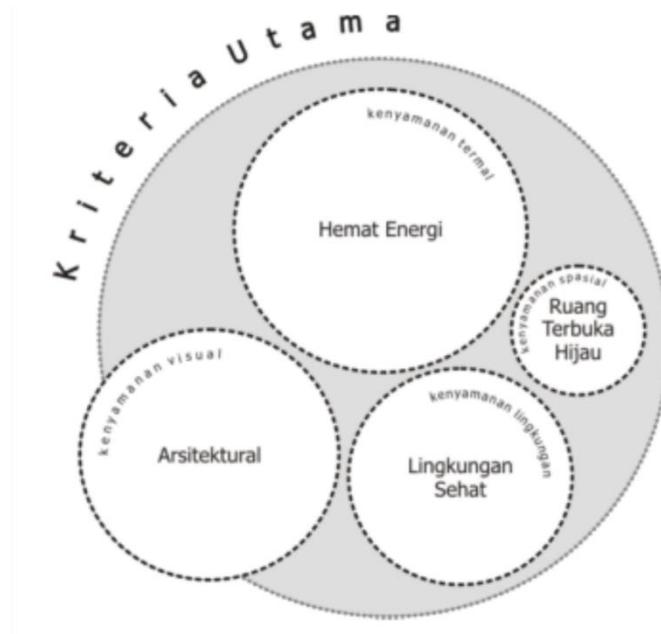
2.8.1 Peran rumah

Merupakan sebuah tempat yang ditinggali oleh seorang ataupun beberapa manusia untuk mengakomodasi kebutuhan psikis penguninya secara nyaman (Fikriarini Muchlis & Kusuma, 2016)

2.8.2 Kriteria hunian nyaman

Terdapat 4 kriteria utama kenyamanan rumah tinggal beberapa diantaranya yaitu (Fikriarini Muchlis & Kusuma, 2016) :

1. Arsitektural (kenyamanan visual)
2. Hemat Energi (kenyamanan termal)
3. Lingkungan sehat (kenyamanan lingkungan)
4. Ruang terbuka hijau (kenyamanan spasial)



Gambar 2.22. Kriteria utama factor kenyamanan pada bangunan rumah tinggal

Sumber : (Fikriarini Muchlis & Kusuma, 2016)

Sehingga target rancangan rumah permukiman sekitar masjid Jogokariyan berdasarkan aspek :

1. Arsitektural
Keadaan visual rancangan rumah yang baru berbeda dengan keadaan sebelumnya
2. Hemat energi
Penggunaan material sisa guna mengefisiensikan energi yang ada
3. Lingkungan sehat
Sifat keterbukaan dan gotong royong antar penduduk sekitar dapat terjaga
4. Ruang terbuka hijau

Setiap rumah memiliki ruang terbuka hijau sendiri

2.9 Kajian Konsep Figuratif Rancangan

2.9.1 Analisis rancangan aktivitas pengguna masjid

Tabel 2.9. Analisis rancangan aktivitas pengguna masjid

Sumber : Penulis

No	Pengguna	Aktivitas	Sifat ruang	Kebutuhan Ruang
1	Pengunjung laki – laki sekitar masjid Jogokariyan	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Berwudhu/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Diskusi/berkumpul	Publik	Ruang terbuka hijau
		Mengaji	Semi-publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Belajar	Semi-publik	Perpustakaan
		Sholat	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Ibadah sunnah lainnya (sesuai dengan ketentuan syariat islam	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Bermain	Publik	Ruang Terbuka hijau
		Berobat	Publik	Ruang kesehatan
		Berlindung dari Bencana	Publik	Hall
2	Pengunjung Wanita sekitar masjid Jogokariyan	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Berwudhu/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Diskusi/berkumpul	Publik	Ruang terbuka hijau
		Mengaji	Semi-publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Belajar	Semi-publik	Perpustakaan

		Sholat	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Ibadah sunnah lainnya (sesuai dengan ketentuan syariat islam	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Bermain	Publik	Ruang Terbuka hijau
		Berobat	Publik	Ruang Kesehatan
		Berlindung dari bencana	Publik	Hall
3	Pengunjung laki – laki diluar masjid Jogokariyan	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Berwudhu/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Diskusi/berkumpul	Publik	Ruang terbuka hijau
		Mengaji	Semi-publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Belajar	Semi-publik	Perpustakaan
		Sholat	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Ibadah sunnah lainnya (sesuai dengan ketentuan syariat islam	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Bermain	Publik	Ruang Terbuka hijau
		Istirahat	Private	Kamar tidur
		Berobat	Publik	Ruang kesehatan
		Makan	Publik	Warung makan
		Rapat/Studi banding	Semi-Private	Kantor
4	Pengunjung wanita diluar masjid Jogokariyan	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Berwudhu/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Diskusi/berkumpul	Publik	Ruang terbuka hijau
		Mengaji	Semi-publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Belajar	Semi-publik	Perpustakaan
		Sholat	Publik	Ruang sholat utama laki -lai

		Ibadah sunnah lainnya (sesuai dengan ketentuan syariat islam	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Bermain	Publik	Ruang Terbuka hijau
		Berobat	Publik	Ruang kesehatan
		Makan	Publik	Warung makan
		Rapat/Studi banding	Semi-private	Kantor
5	Pengurus takmir masjid	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Berwudhu/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Diskusi/berkumpul	Publik	Ruang terbuka hijau
		Mengaji	Semi-publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Menyambut tamu	Semi-publik	Ruang kantor
		Belajar	Semi-publik	Perpustakaan
		Sholat	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Ibadah (sesuai dengan ketentuan syariat islam	Publik	Ruang sholat utama laki -lai
		Bermain	Publik	Ruang Terbuka hijau
		Berobat	Publik	Ruang kesehatan
		Mempersiapkan kegiatan ibadah	Publik	Ruang sholat utama dan ruang terbuka hijau
		Rapat/Studi banding	Semi-private	Ruang serbaguna
6	Petugas kebersihan	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Berwudhu/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Diskusi/berkumpul	Publik	Ruang terbuka hijau
		Ibadah sunnah lainnya (sesuai dengan ketentuan syariat islam	Publik	Ruang sholat utama laki -lai

		Berobat	Publik	Ruang kesehatan
		Makan	Publik	Warung makan
		Rapat/Studi banding	Semi-private	Ruang serbaguna
		Istirahat	Private	Ruang Pos
7	Petugas keamanan	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Berwudhu/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Menjaga keamanan jamaah	Publik	Pos jaga
		Mengawasi situasi	Private	Ruang cctv/kemanan
		Ibadah (sesuai dengan ketentuan syariat islam	Publik	Ruang sholat utama
		Berobat	Publik	Ruang kesehatan
		Makan	Publik	Warung makan
		Rapat/Studi banding	Semi-private	Ruang serbaguna
		Istirahat	Private	Pos Jaga

2.9.1 Analisis rancangan aktivitas pengguna hunian

Tabel 2.10. Analisis rancangan aktivitas pengguna hunian

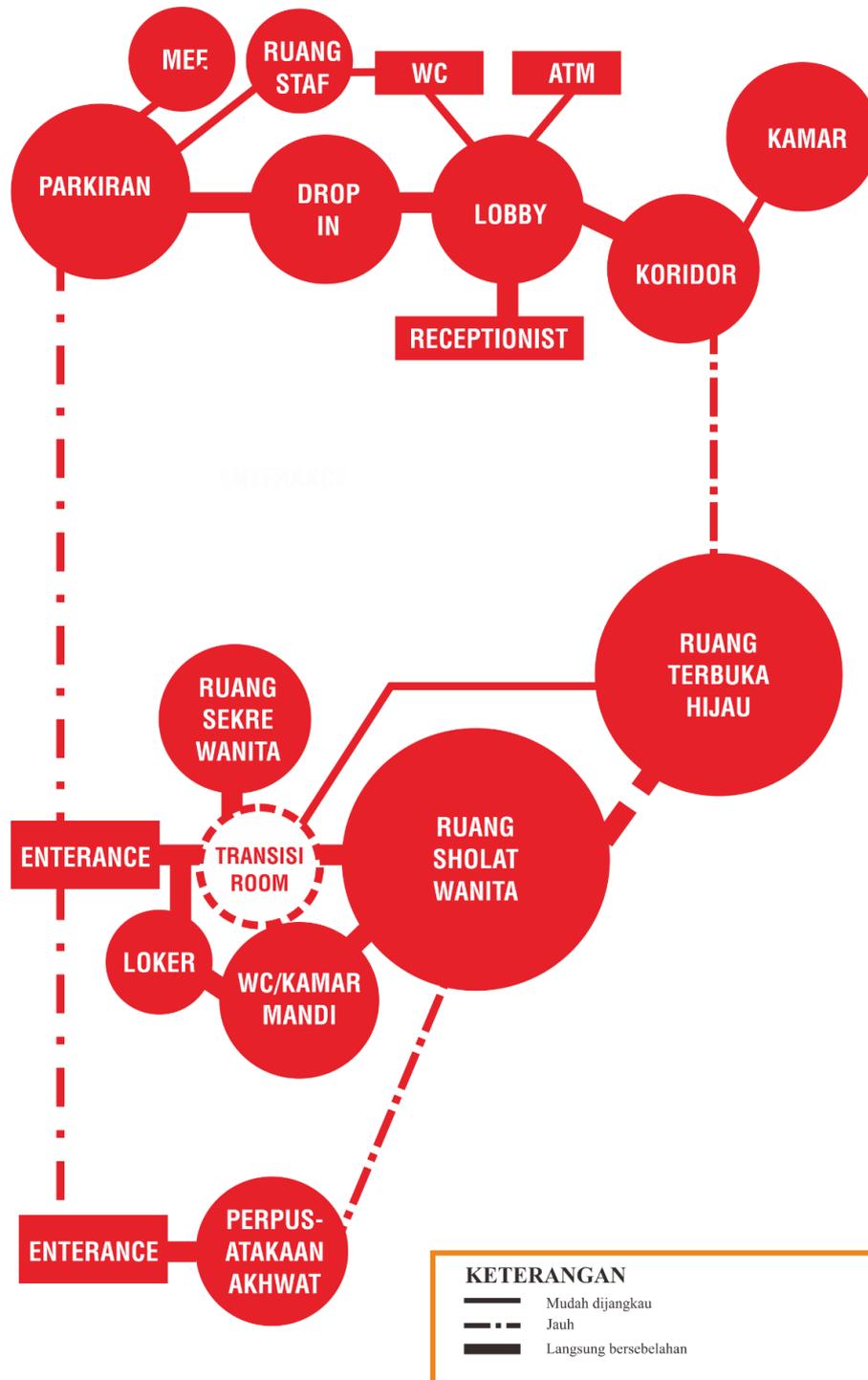
Sumber : Penulis

No	Aktivitas	Aktivitas	Sifat ruang	Kebutuhan ruang
1	Pemilik rumah	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Manid/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Kumpul	Private	Ruang keluarga
		Menerima tamu	Private	Ruang keluarga/menerima tamu
		Memasak	Semi-publik	Dapur
		Nyuci	Semi-publik	Ruang cuci
		Makan	Publik	Warung makan
		Belajar	Semi-private	Perpustakaan

		Istirahat	Private	Kamar tidur
		Jemur pakaian	Semi-private	Ruang sisa
		Bermain	Semi-private	Ruang terbuka hijau
2	Investor	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Mandi/buang air	private	Kamar mandi/wc
		Rapat	Private	Meeting room
		Inspeksi	Semi-publik	Kantor
		Istirahat	Private	Kamar tidur
		Bermain	Semi-private	Ruang terbuka hijau
3	Pengunjung	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Belanja	private	Ruang retail
		Makan	Private	Ruang makan
		Membayar	Private	kasir
		Bermain	Semi-private	Ruang terbuka hijau
4	Staf pengelola	Parkir kendaraan	Publik	Area Parkir
		Kerja	private	Ruang operasional
				Ruang peralatan
				kasir
		Istirahat	Private	Ruang istirahat
		Mandi/buang air	Private	Wc/kamar mandi

2.9.2 Analisis Rancangan Hubungan Ruang pada Masjid

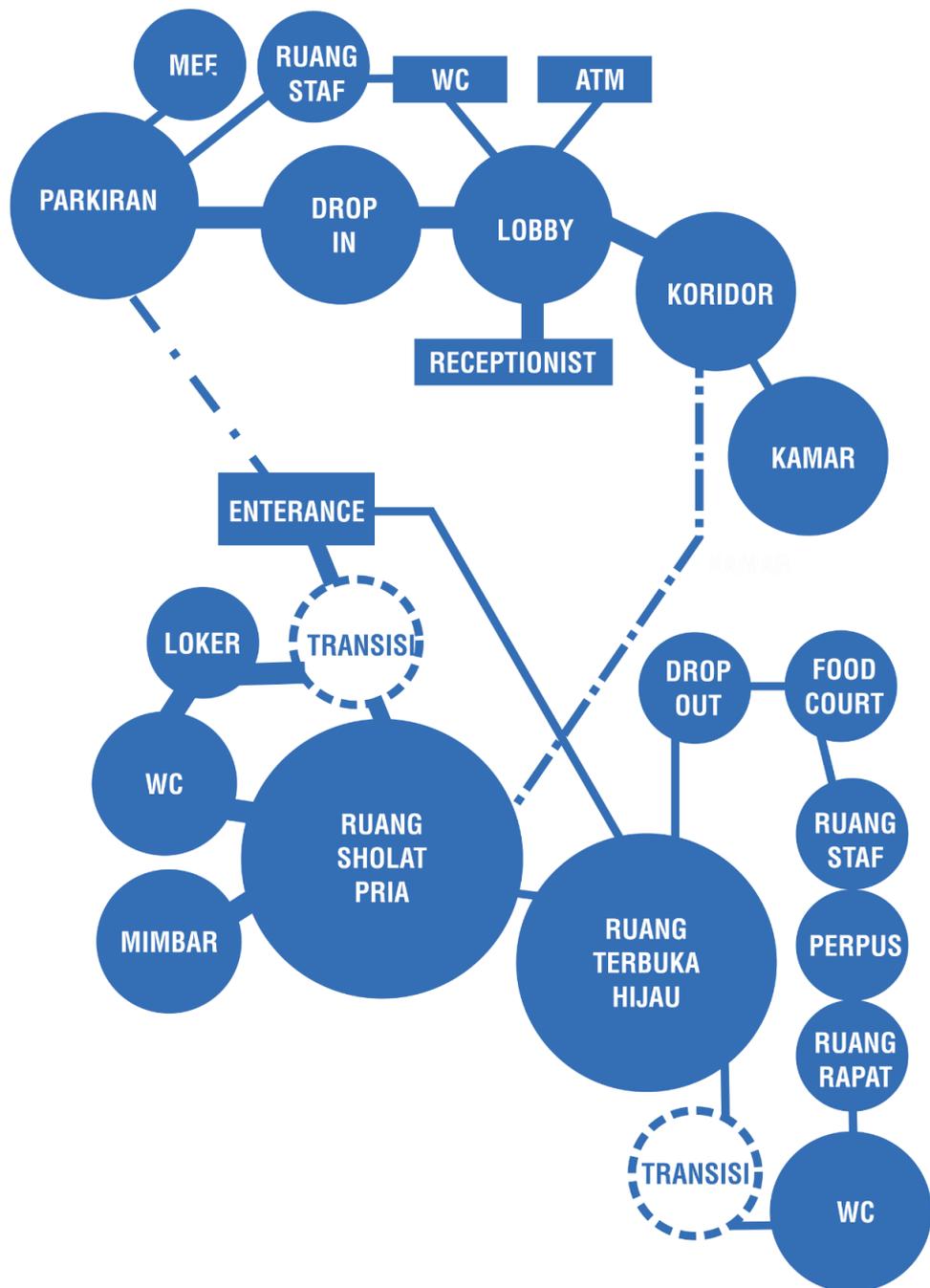
2.9.2.1 Jamaah Perempuan



Gambar 2.23. Hubungan ruang jamaah wanita di masjid Jogokariyan

Sumber : Penuli

2.9.2.2 Jamaah laki – laki

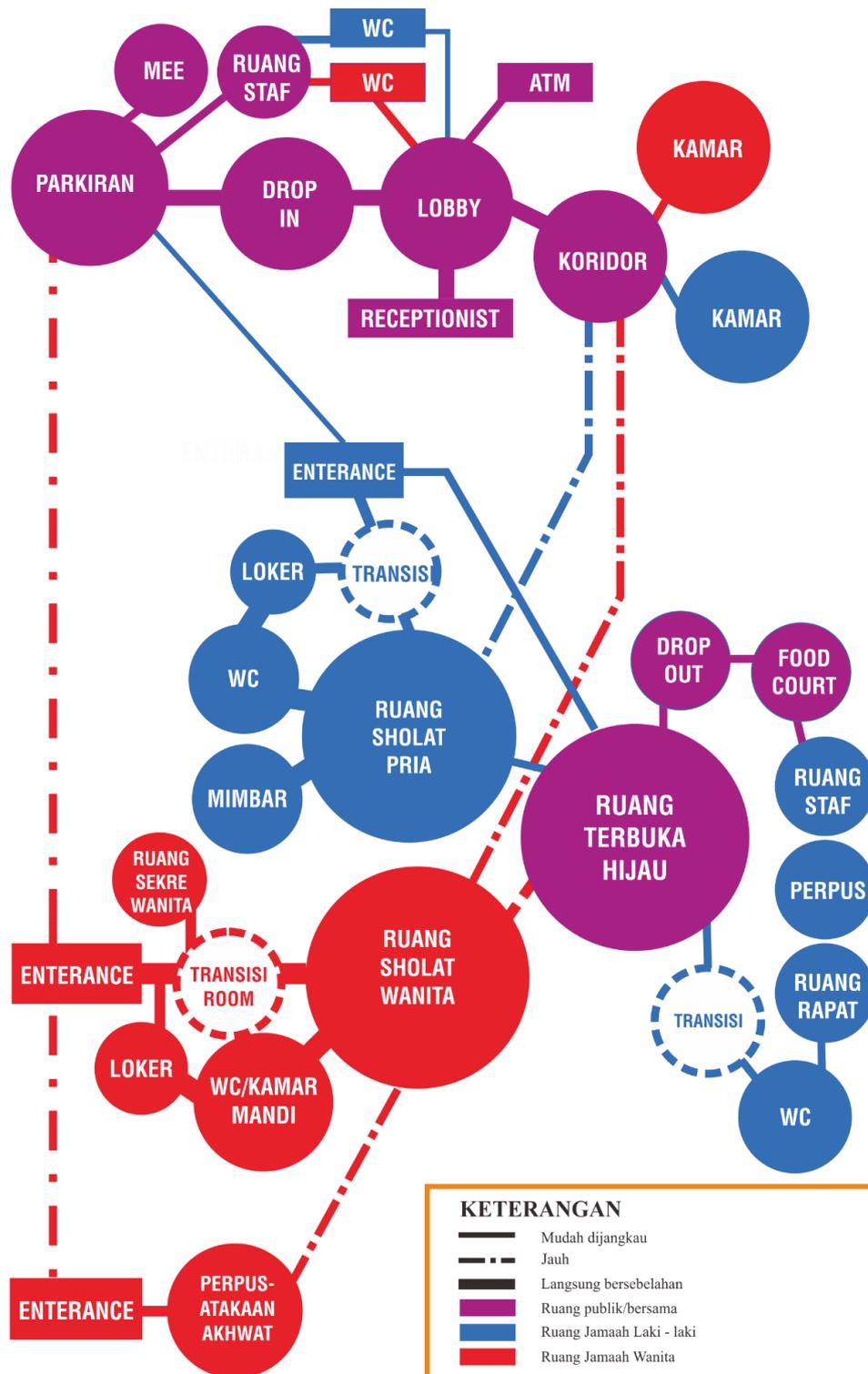


KETERANGAN	
—	Mudah dijangkau
- - -	Jauh
— — —	Langsung bersebelahan

Gambar 2.24. Hubungan ruang jamaah laki – laki di masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis

2.9.2.3 Jamaah keseluruhan

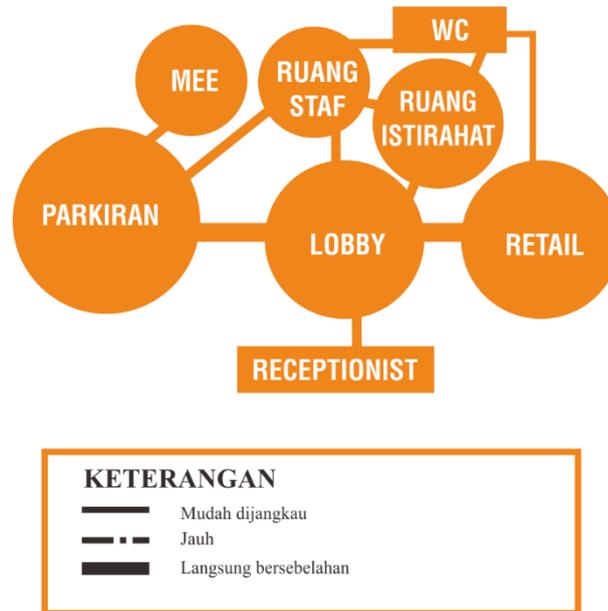


Gambar 2.25. Hubungan ruang jamaah keseluruhan di masjid Jogokariyan

Sumber : Penulis

2.9.3 Analisis Rancangan Hubungan Ruang pada Hunian

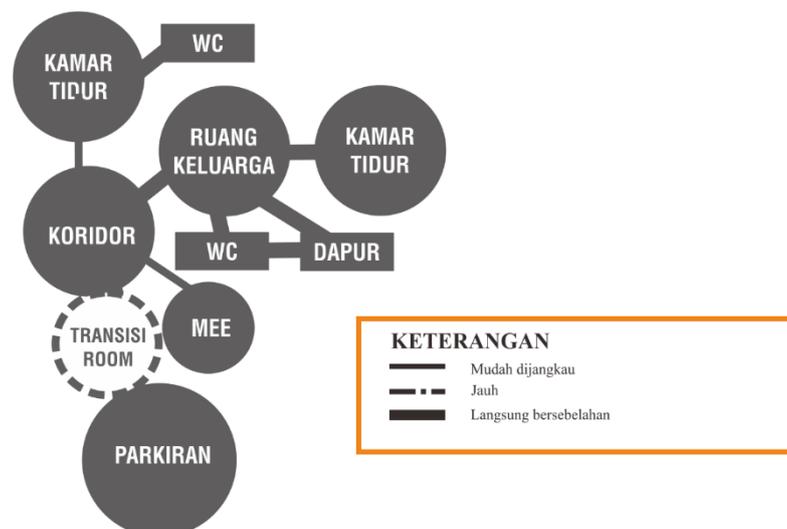
2.9.3.1 Ruang Komersial



Gambar 2.26. Hubungan ruang komersial pada hunian

Sumber : Penulis

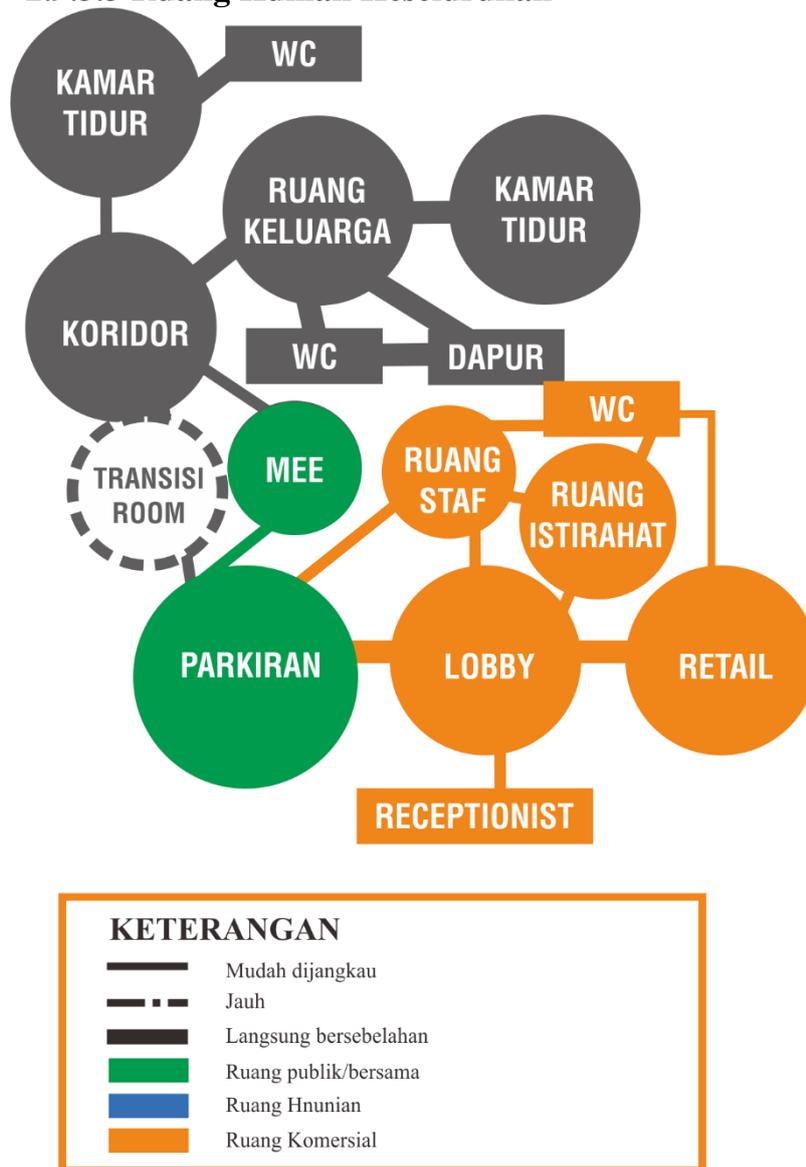
2.9.3.2 Ruang Hunian



Gambar 2.27. Hubungan ruang hunian pada hunian

Sumber : Penulis

2.9.3.3 Ruang Hunian Keseluruhan



Gambar 2.28. Hubungan ruang hunian secara keseluruhan

Sumber : Penulis